

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, pasti sering mendengar atau bahkan pernah melihat kejadian seseorang tenggelam. Pada umumnya, faktor utama penyebabnya yaitu karena tidak memiliki kemampuan berenang. Namun, ada juga faktor lain yang bisa menjadi penyebab dari kasus orang tenggelam seperti kelelahan, mengalami kram setelah melakukan banyak pergerakan di air ataupun juga bisa karena dalam kondisi mabuk, terpeleset, kecelakaan, bencana alam dan lainnya. Biasanya orang yang akan tenggelam akan timbul rasa panik berlebihan dan banyak melakukan pergerakan yang akhirnya bisa memicu orang tersebut menjadi cepat tenggelam terutama jika terjadi pada anak-anak. WHO (*World Health Organization*) dalam laporannya yang berjudul *Global Report on Drowning: Preventing a Leading Killer* tahun 2004 telah menyebutkan bahwa setidaknya ada 388.000 orang yang meninggal akibat kasus tenggelam setiap tahun di seluruh dunia. Dan sebesar 90% korban meninggal dari kasus ini terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat kematian tertinggi terdapat di wilayah Afrika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat. BNPB sendiri juga pernah mengeluarkan pernyataan terkait dengan kasus banjir besar yang terjadi di Jakarta awal tahun 2020 kemarin lalu bahwa mayoritas korban banjir yang meninggal disebabkan karena tenggelam. Indonesia memang menjadi negara yang sering terjadi bencana alam terutama banjir. Berdasarkan pada data yang peneliti telah dapatkan melalui website resmi milik Basarnas yaitu *basarnas.go.id* bahwa dari kasus tenggelam yang terjadi sepanjang tahun 2019 khususnya di Kabupaten Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah, rata-rata korban terbanyak yang sering ditemui berasal dari golongan orang muda seperti anak-anak dan orang dewasa dengan rentang usia antara usia 7-12 tahun serta 28-40 tahun yang menjadi korban.

WHO pernah mengeluarkan pernyataan bahwa kasus tenggelam di dalam air menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di dunia terutama bagi anak-anak yang berusia antara 5-14 tahun dengan berbagai macam faktor resiko penyebabnya seperti bermain-main di kolam/sungai tanpa pengawasan, terpeleset ataupun karena faktor lainnya. Contohnya seperti kasus tiga orang siswi SMPN 25 Semarang yang meninggal dunia karena tenggelam saat diadakan ujian berenang di salah satu kolam renang di Semarang. Lalu ada juga kasus seorang anak berusia 12 tahun yang terpeleset dan tenggelam saat bermain di dekat kubangan bekas galian daerah Brown Canyon, Semarang serta kasus siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs II),

Pontianak yang meninggal karena tenggelam di kolam renang akibat mengalami kram kaki setelah menolong temannya yang juga tenggelam.

Mengingat dari banyaknya korban meninggal atas kasus tenggelam ternyata berasal dari usia yang masih terbilang muda ataupun usia produktif, maka perlu adanya pemberian edukasi atau pengenalan sejak dini terutama pada anak-anak tentang upaya pencegahan atau teknik pertolongan pertama saat mengalami kondisi darurat di air. Caranya yaitu dengan mengenalkan teknik "Uitemate" sebagai salah satu teknik mengapung yang sudah cukup terkenal di Jepang karena telah menyelamatkan banyak nyawa. Teknik ini dimunculkan oleh salah satu profesor di Jepang yang bernama Saito Hidetoshi pada tahun 2000 yang berasal dari kata "Uite" yang berarti mengambang/mengapung dan "Mate" yang berarti menunggu sehingga bisa diartikan sebagai teknik bertahan hidup dengan cara mengapung dan menunggu. Pada tahun 2008, tepatnya di Kobe, Jepang dilaporkan ada lima orang yang tenggelam ketika hujan badai. Namun, ada fakta yang mengejutkan dari kejadian tersebut yaitu salah satu korban yang dimana adalah seorang anak SD ternyata dapat diselamatkan karena ia dapat bertahan hidup dengan cara mengapung sambil memeluk tas ransel-nya. Adapun kejadian lain seperti pada saat kejadian tsunami di Jepang pada 11 Maret 2011, murid-murid SD di Prefektur Miyagi juga selamat dari bencana tersebut karena menggunakan teknik mengapung "Uitemate" yang ternyata sudah diajarkan oleh guru-guru di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Jepang.

Pelatihan "Uitemate" juga sudah mulai disebarakan ke berbagai negara dan untuk di Indonesia sendiri baru diadakan dua kali yaitu pada tahun 2014 dan 2018 oleh pihak *The Society of Water Rescue and Survival Research* (SWRSR). Teknik ini sendiri cukup sederhana namun efektif, baik bagi yang tidak bisa berenang maupun yang sudah ahli berenang. Teknik ini dinilai efektif bagi yang belum mahir berenang karena gayanya yang sederhana sehingga bisa dipelajari dengan mudah & cepat. Sedangkan bagi yang sudah ahli dalam berenang, teknik ini juga efektif karena bisa menghemat energi jika sedang kelelahan atau saat mengalami kram kaki secara tiba-tiba setelah melakukan banyak pergerakan ketika di air.

Maka dari itu, penting untuk dibuat sebuah media pembelajaran atau media informatif yang berbasis komunikasi visual guna mengenalkan sejak dini pada anak-anak usia 10-12 tahun mengenai teknik "Uitemate" sebagai teknik pertolongan pertama saat mengalami kondisi darurat ketika berada di air. Hal ini perlu dilakukan sebagai langkah preventif atau pencegahan agar tidak ada lagi banyak korban meninggal karena kasus tenggelam.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskannya menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana cara mengenalkan teknik “Uitemate” pada anak-anak usia 10-12 tahun sebagai teknik pertolongan pertama saat kondisi darurat di air melalui perancangan video edukatif?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan Perancangan

Untuk mengenalkan pada anak-anak usia 10-12 tahun mengenai teknik “Uitemate” sebagai upaya pencegahan atau teknik pertolongan pertama saat kondisi darurat di air melalui perancangan video edukatif.

### 1.3.2 Manfaat Perancangan

#### a. Bagi Mahasiswa / Diri Sendiri

- Untuk membantu menemukan solusi atas permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat melalui media komunikasi visual yang lebih menarik dan efektif dengan berdasarkan pada ilmu DKV yang sudah didapatkan selama proses pembelajaran.
- Sebagai sarana pembelajaran dan persiapan untuk kedepannya agar mampu menjadi desainer yang bermanfaat dalam menjawab dan memecahkan masalah yang sedang terjadi di masyarakat.

#### b. Bagi Institusi

- Berperan serta sebagai wadah pembekalan sekaligus pembimbingan dalam materi desain guna memecahkan masalah yang sedang terjadi.
- Sebagai tambahan arsip untuk solusi kreatif dalam pengembangan akademik institusi.
- Sebagai bahan inspirasi, referensi atau pelopor untuk perancangan-perancangan berikutnya agar penelitian ini bisa terus mengalami penyempurnaan.

### **c. Bagi Masyarakat**

- Sebagai informasi baru, terutama bagi yang belum mengerti atau paham mengenai teknik “Uitemate” sebagai upaya pencegahan atau teknik pertolongan pertama ketika mengalami kondisi darurat di air.
- Menjadi lebih siap dan tahu apa yang harus dilakukan saat menghadapi kondisi darurat di air.
- Secara tidak langsung menjadi tahu bahwa ciri-ciri orang hampir tenggelam sebenarnya tidak selalu dapat berteriak minta tolong ataupun mengangkat tangannya tetapi juga bisa sedang dalam keadaan diam terapung.

## **1.4 Metodologi Perancangan**

### **1.4.1 User Research**

Dari data awal yang peneliti dapatkan melalui observasi online dari artikel atau jurnal tentang beberapa kejadian orang tenggelam, didapatkan data bahwa untuk rata-rata korban terbanyak berasal dari usia muda dengan kisaran usia antara 28-40 tahun yang paling banyak ditemukan. WHO sendiri juga telah menyatakan bahwa kasus tenggelam telah menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di dunia bagi anak-anak yang berusia antara 5-14 tahun. Maka dari itu, peneliti sendiri telah menentukan bahwa yang menjadi target sasaran dari perancangan ini ialah anak-anak dengan usia 10-12 tahun. Hal ini bertujuan sebagai langkah preventif supaya sejak dini menjadi lebih tahu dan siap tentang usaha apa yang bisa dilakukan ketika suatu saat akan menghadapi kondisi darurat di air sehingga tidak banyak lagi korban dari usia muda yang berjatuhan.

Selain itu, peneliti juga telah melakukan wawancara awal dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara spontan dan singkat kepada 10 target sasaran sebagai responden dan didapatkan data sebagai berikut:

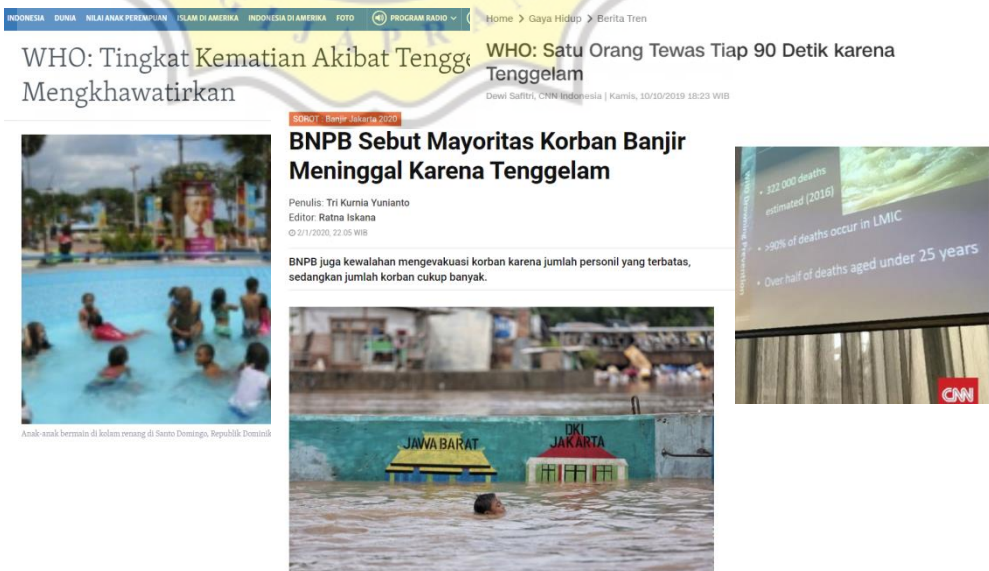
- 80% mengaku senang dengan aktivitas yang dilakukan di air
- 100 % mengaku belum mahir dalam berenang
- 90% mengaku pernah melihat atau mengalami sendiri kejadian akan tenggelam.

- Panik, gerakan tidak beraturan serta berteriak meminta bantuan menjadi reaksi yang sering dilihat atau akan dilakukan oleh beberapa responden jika mengalami kejadian akan tenggelam.
- 100% mengaku masih belum tahu tentang teknik pertolongan pertama atau upaya pencegahan jika saat mengalami kondisi akan tenggelam.

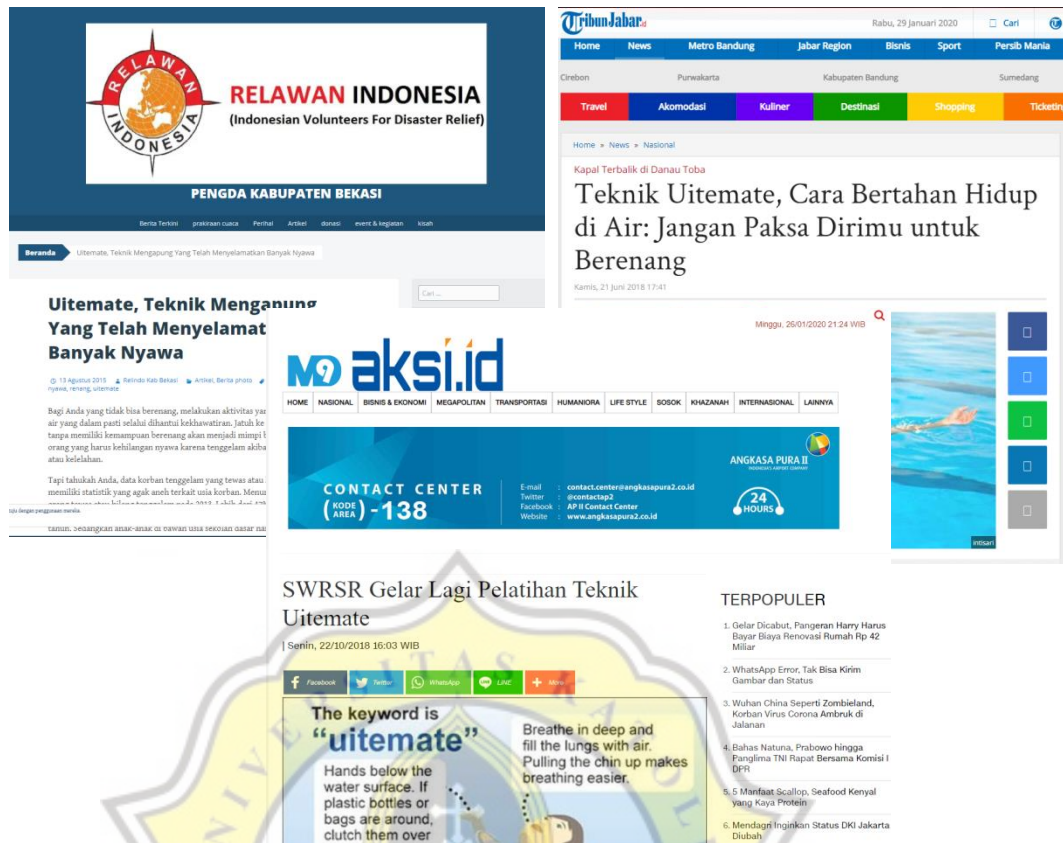
### 1.4.2 Insight / Findings

Jika melihat kasus tenggelam yang kebanyakan telah menyebabkan banyak korban meninggal terutama pada usia muda maka bisa dikatakan kasus ini cukup mengkhawatirkan. WHO sendiri juga telah menyebutkan bahwa sebesar 90% korban meninggal dari kasus ini terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat kematian tertinggi terdapat di wilayah Afrika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Terlebih lagi jika melihat di Indonesia sendiri juga sering terjadi berbagai bencana alam terutama bencana banjir yang sering terjadi dan telah menelan banyak korban meninggal dikarenakan kasus tenggelam yang menjadi salah satu penyebab terbesarnya.

Maka dari itu, menurut peneliti perlu adanya pemberian edukasi sejak dini tentang upaya pencegahan ataupun teknik pertolongan pertama saat mengalami kondisi darurat di air. Hal tersebut perlu dilakukan karena dirasa masih banyak masyarakat yang minim informasi atau tidak tahu tentang apa yang harus dilakukan saat mengalami kondisi darurat di air.



Gambar 1.1 Pernyataan WHO dan BNPB mengenai kasus orang tenggelam (Sumber: [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), [voaindonesia.com](http://voaindonesia.com) dan [katadata.co.id](http://katadata.co.id))



Gambar 1.2 Teknik "Uitemate" yang terkenal telah menyelamatkan banyak nyawa (Sumber: aksi.id, kumparan.co, dan katadata.co.id)

### 1.4.3 Background Research

Dikutip dari artikel *cnnindonesia.com* dan *voaindonesia.com* bahwa WHO (*World Health Organization*) dalam laporannya yang berjudul *Global Report on Drowning: Preventing a Leading Killer* tahun 2004 telah menyebutkan bahwa kasus tenggelam di dalam air menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di dunia bagi anak-anak yang berusia antara 5-14 tahun dengan berbagai macam faktor penyebabnya. Adapun studi tentang kasus tenggelam yang pertama kali dirilis oleh WHO pada tahun 2014 bahwa sebesar 90% korban meninggal dari kasus ini terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat kematian tertinggi terdapat di wilayah Afrika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat.

Jurnal penelitian dari Rizki Usaputro & Kunthi Yulianti, mahasiswa dari Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, tahun 2013 dengan jurnalnya yang berjudul "Karakteristik Serta Faktor Resiko Kematian Akibat Tenggelam Berdasarkan Data Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Rumah

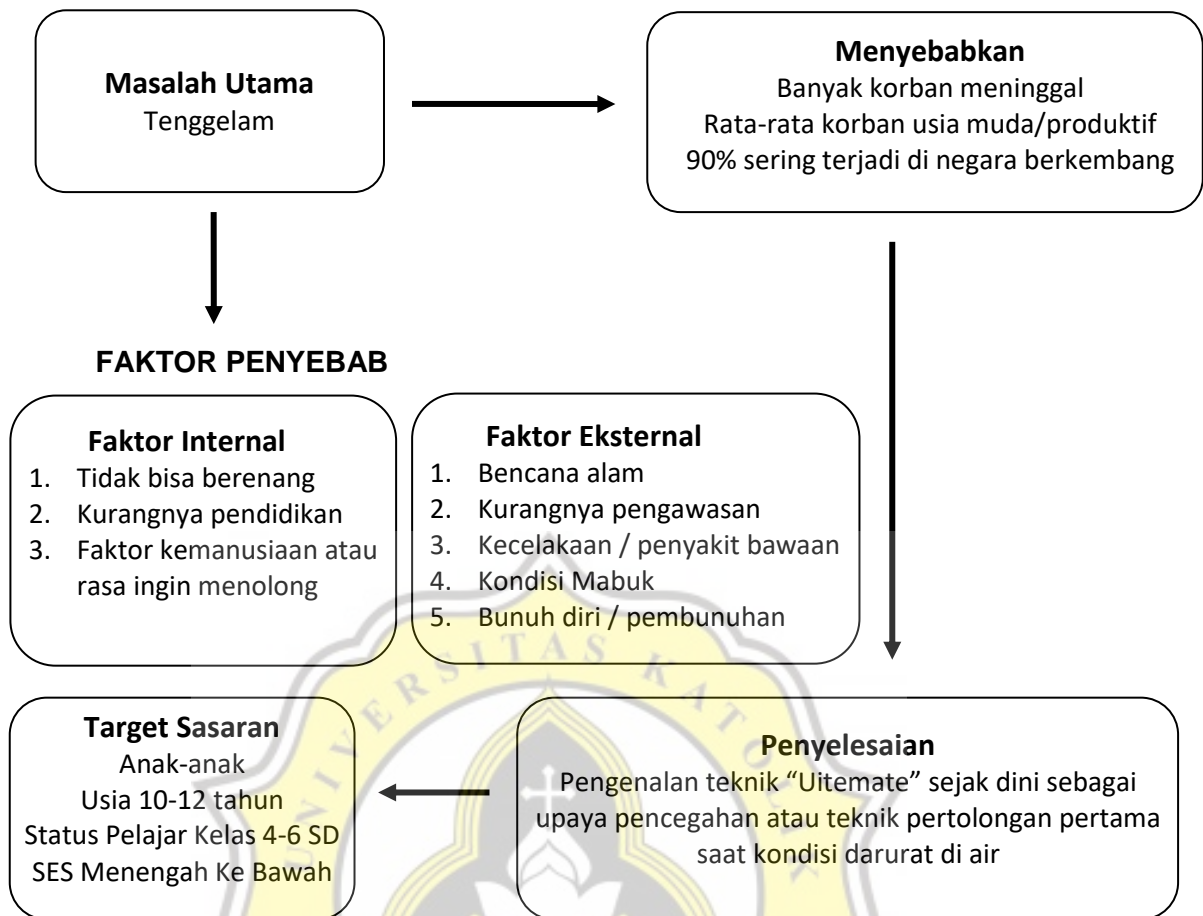
Sakit Umum Pusat Sanglah 2010 – 2012” diungkapkan bahwa dari 97 kasus orang tenggelam yang diteliti di pulau Bali pada tahun 2010-2012, korban tenggelam rata-rata terbanyak berusia 23-30 tahun. Selain itu, penulis juga mendapatkan data dari website resmi milik Basarnas di *basarnas.go.id* yang ditemukan bahwa rata-rata korban terbanyak berasal dari usia muda yaitu anak-anak dan orang dewasa dengan usia antara 7-12 tahun dan 28-40 tahun.

Pada tahun 2000 negara Jepang sendiri sebenarnya sudah memperkenalkan sebuah teknik yang bisa dipakai sebagai upaya pertolongan pertama saat mengalami kondisi darurat di air yaitu teknik “Uitemate”. Teknik ini cukup terkenal karena telah banyak menyelamatkan banyak nyawa saat bencana tsunami di Jepang pada tahun 2011 contohnya anak-anak SD di Prefektur Miyagi yang selamat karena menggunakan teknik ini. Teknik “Uitemate” sudah diajarkan hampir di seluruh SD di Jepang karena teknik ini sendiri cukup sederhana karena hanya perlu mengambang sambil menunggu bantuan datang. Karena kesederhanaannya, teknik ini dinilai efektif bisa dipelajari dengan mudah & cepat bagi yang belum mahir berenang. Sedangkan bagi yang sudah ahli dalam berenang, teknik ini juga efektif karena bisa menghemat energi jika sedang kelelahan atau saat mengalami kram kaki secara tiba-tiba karena banyak melakukan pergerakan ketika di air.

#### **1.4.4 Initial Concept**

Dengan berdasarkan pada hasil data dari user research dan background research, maka peneliti telah menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diangkat dalam penelitian ini yaitu dengan mengenalkan teknik “Uitemate” sebagai teknik pertolongan pertama saat kondisi darurat di air melalui media komunikasi visual yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik dari target sasaran.

## 1.5 Skema Perancangan



## 1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis telah menggali atau mengumpulkan berbagai informasi dari laporan penelitian atau jurnal terdahulu serta artikel berita yang masih memiliki keterkaitan atau hubungannya dengan tema masalah yang sedang diangkat dari penelitian ini.

Jika berdasarkan artikel dari *voaindonesia.com* dan *cnnindonesia.com* yang membahas tentang kasus orang tenggelam dengan judul masing-masing yaitu WHO: Tingkat Kematian Akibat Tenggelam Mengkhawatirkan (*voaindonesia.com*) dan WHO: Satu Orang Tewas Tiap 90 Detik karena Tenggelam (*cnnindonesia.com*) dimana disebutkan bahwa setidaknya ada 388.000 orang yang meninggal akibat tenggelam setiap tahun di seluruh dunia. Selain itu juga disebutkan bahwa dari studi tentang kasus tenggelam yang pertama kali dirilis oleh WHO pada tahun 2014 dimana sebesar 90% korban meninggal dari kasus ini terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat kematian tertinggi terdapat di wilayah Afrika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Selain itu, kasus tenggelam ini juga telah menjadi salah



satu dari 10 penyebab kematian terbesar di dunia bagi anak-anak usia 5-14 tahun dengan berbagai faktor yang menjadi penyebabnya.

Berdasar artikel dari *detikHealth.com* dikutip dari *Medical Daily* pada tahun 2015 dengan judul artikel yaitu mengenai tanda-tanda orang tenggelam yang harus diketahui yang dimana salah satu tanda-tandanya disebutkan bahwa orang yang sedang tenggelam tidak memungkinkan untuk memanggil bantuan karena mulutnya tenggelam dan muncul kembali hanya sedikit di atas permukaan air. Hal tersebut tentunya tidak memberi mereka waktu untuk bernapas, apalagi memanggil bantuan. Seseorang yang tidak bisa berenang juga pada biasanya akan berusaha untuk mencari posisi vertikal dengan kepala mendongak. Tangannya pun juga akan tergerak ke atas atau bergerak secara acak untuk mencapai ke permukaan air selagi berusaha bernapas. Hal ini sebenarnya dinilai salah karena akan memicu seseorang yang dalam kondisi akan tenggelam menjadi cepat tenggelam.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rizki Usaputro & Kunthi Yulianti, mahasiswa dari Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, tahun 2013 dengan jurnalnya yang berjudul "Karakteristik Serta Faktor Resiko Kematian Akibat Tenggelam Berdasarkan Data Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah 2010-2012" diungkapkan bahwa dari 97 kasus orang tenggelam yang diteliti di pulau Bali pada tahun 2010-2012, korban paling banyak yang ditemukan rata-rata berusia 21-30 tahun. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu faktor resiko yang banyak menyebabkan kematian pada korban tenggelam adalah riwayat trauma fatal, kondisi medis atau pengidap penyakit tertentu, serta konsumsi alkohol.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Imam Mardiansyah, mahasiswa dari fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016, dengan jurnalnya yang berjudul "Perbandingan Sudut Siku Lengan Dan Kayuhan Lengan Antara Atlet Ukm Upi Bandung Dan Atlet Pada Club Renang Bandung Pada Cabang Olahraga Berenang Gaya Bebas Terhadap Jarak Tempuh 50 M, dijelaskan bahwa teknik dasar pada cabang olahraga renang yang paling penting adalah bernafas dan mengapung. Hal tersebut didukung oleh pendapat Badruzaman, 2013 dalam Mardiansyah (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang ketika berada di air yaitu kemampuan mengapungkan tubuh keatas permukaan air. Menurut beliau, dari definisinya sendiri berenang memang merupakan sebuah upaya mengangkat tubuh untuk mengapung ke atas permukaan air.